



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

"Menyama Braya": Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali

"Menyama Braya": The Main Foundation of Religion-Religion Dialogue in Dalung Village, Bali

Ferdinand Ludji*, David Samiyono & Izak Y. M. Lattu

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 01-08-2019; Disetujui: 11-10-2019; Dipublish: 30-01-2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai hidup orang Bali "*Menyama Braya*", sebagai salah satu nilai "kearifan lokal" (*local wisdom*), yang akan menjadi acuan bersama sebagai modal sosial, dan secara berkelanjutan dapat menjadi landasan atau pondasi utama dalam merawat kerukunan relasi dialog antar-agama di desa Dalung, Bali. Melalui konsep hidup "*menyama braya*", kohesi sosial masyarakat Dalung sejauh ini masih tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap: pemerintahan desa, tokoh agama, dan unsur lembaga masyarakat sebagai wakil dari masing-masing agama. Akhirnya, hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa "*menyama braya*" dapat dimanfaatkan sebagai pondasi utama relasi dialog antar-agama di desa Dalung. Dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan para leluhur sebagai modal sosial, masyarakat Dalung mampu menawarkan pola-pola relasi antar-agama yang mengedepankan dialog relasional dan *share* nilai-nilai peradaban yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai sosial lainnya, yang dianggap sebagai instrumen pendukung dari konsep "*menyama braya*", terutama dalam membangun relasi dialog antar-agama untuk menembus batas-batas perbedaan yang ada.

Kata Kunci: *Menyama braya*, Relasi Dialog Agama-agama, Dalung.

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the life values of the Balinese "Menyama Braya", as one of the values of "local wisdom" (local wisdom), which will be a common reference as social capital, and can sustainably become the main foundation or foundation in maintain harmony in inter-religious dialogue relations in the village of Dalung, Bali. Through the concept of life "braving", the social cohesion of the Dalung community so far has been maintained. This research uses a qualitative-descriptive approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with: village government, religious leaders, and elements of community institutions as representatives of each religion. Finally, the results of the analysis of the data obtained show that "matching braya" can be used as the main foundation of inter-religious dialogue relations in the village of Dalung. By referring to the values of local wisdom which are the heritage of the ancestors as social capital, the Dalung people are able to offer patterns of inter-religious relations that promote relational dialogue and share humanist civilization values. This study aims to examine other social values, which are considered as supporting instruments of the concept of "equalizing braya", especially in building inter-religious dialogue relations to penetrate the boundaries of differences.

Keywords: *Menyama Braya*, Religion Dialogue Relations, Dalung.

How to Cite: Ludji, F. Samiyono, D. & Lattu, I.Y.M. (2020). "Menyama Braya": Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 82-95

*Corresponding author:
E-mail: fonaha105@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Dalung adalah salah satu desa di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Pada mulanya, wilayah ini sebagian besar merupakan hamparan semak belukar, perkebunan (*tegalan*), dan tanah persawahan yang sangat subur. Kini wilayah Dalung menjadi salah satu wilayah di Bali yang memiliki pemukiman padat dan tingkat perjumpaan masyarakat yang sangat sibuk. Secara umum, perjumpaan kehidupan antar-individu dan relasi antar-agama dalam konteks masyarakat Bali, sudah barang tentu masih merupakan obyek penelitian sosial yang selalu menarik untuk ditelaah secara komprehensif. Sebab, kohesi sosial dan tingkat kemajemukan adat istiadat, tradisi, suku, budaya dan agama di Bali, telah menjadi suatu daya tarik yang unik untuk diteliti yang tidak semua dimiliki oleh daerah-daerah lain di Indonesia.

Demikian juga untuk konteks desa Dalung, adanya masyarakat yang plural itu, merupakan fakta sosial yang tidak terelakkan. Perkembangan dan kemajuan pariwisata, teknologi dan informatika yang semakin cepat, telah turut berdampak cukup serius terhadap dinamika sosial di desa Dalung. Ditambah lagi dengan munculnya berbagai regulasi: peraturan pemerintah daerah yang cukup ketat terhadap tatanan sosial, termasuk di

dalamnya *awig-awig* desa adat lokal yang dianggap cukup ketat terhadap masyarakat pendatang, semuanya sangat berdampak langsung terhadap dinamika sosial keagamaan.

Sebagai salah satu desa adat yang cukup luas, dengan realitas kemajemukannya yang cukup tinggi, maka perangkat desa tentu menghadapi tantangan tersendiri dalam sistem pengelolaan masyarakat plural desanya. Jika, salah satu unsur kohesi sosialnya terganggu, tentu akan sangat berpotensi memicu terjadinya polemik agama, (Nicolas&Woly, 2010) sebagai masalah serius yang berdampak langsung terhadap tatanan sosial lainnya. Pengelolaan masyarakat yang multi-cultural dan multi-religius, secara prinsip selain mengacu pada aturan pemerintah, ternyata yang sangat dibutuhkan juga adalah kesadaran moral dan tanggung jawab bersama bagi elemen masyarakat itu sendiri, terutama kesediaan untuk saling menghargai, menghormati dan berdialog dalam rangka saling menerima kenyataan akan perbedaan yang ada. Toleransi juga seharusnya sudah dimulai sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa, akan terentuk rasa pemahman akan keberbedaan (Suharyanto, 2013). Sikap toleransi ini juga akan memunculkan kedewasaan beragama, yang menjadi

begitu diperlukan bagi masyarakat multikultur untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi beragama (Rumapea, 2016).

Tujuan dari penelitian ini, pada akhirnya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis falsafah hidup orang Bali, tentang "*Menyama Braya*", sebagai salah satu nilai "kearifan lokal" (*local wisdom*), yang menjadi acuan bersama sebagai modal sosial, sehingga secara berkelanjutan dapat menjadi landasan/pondasi utama dalam merawat kerukunan relasi dialog antar-agama di desa Dalung, Bali.

Penelitian terdahulu, sudah banyak menulis tentang relasi antar-agama di Bali, (Syamsuddaha, 2013), namun, hasil-hasil penelitian itu, lebih memfokuskan pada pola relasi antar dua agama: Hindu-Islam, (Basyir: 2013). Dalam hal inilah, penulis belum menemukan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan tema "*menyama byara*" sebagai pondasi utama relasi dialog agama-agama dalam satu Desa. Beberapa buku sumber lain, juga telah mengkaji tema dialog multi-agama, (Knitter, 2003), pluralisme dan transformasi agama-agama, (Titaley, 2013), perjumpaan masyarakat multireligius dan multikultural, (Lattu, 2018), mengelola pluralisme melalui dialog (Aijudin, 2017) dan nilai kearifan lokal sebagai modal dasar harmoni sosial,

(Samiyono, 2017). Oleh sebab itulah, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam dari sisi yang berbeda, yakni konsep "*menyama braya*": podasi utama relasi dialog agama-agama di Dalung, Bali.

Kerangka teoritis yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan teori dialog korelasional, (Knitter, 2003) dan teori dialog *share* nilai, (Schumman, 2003), Secara sederhana, yang hendak dijelaskan di sini adalah bahwa terkondisinya hubungan masyarakat Dalung dalam relasi dialog antar-agama, sesungguhnya merupakan bentuk dialog yang korelasional, dimana model atau cara dialog semacam ini, didalamnya menuntut masing-masing pihak/peserta yang berdialog untuk bisa dan mau saling mendengarkan dengan sikap terbuka dan rendah hati. Dialog korelasional ini, masing-masing komunitas yang berdialog itu tidak hanya mendialogkan mengenai kebenaran agamanya saja, namun juga ada 'ruang' perjumpaan yang memungkinkan untuk saling *sharring* nilai-nilai beradaban sosial lainnya. Schumman, berpendapat bahwa proses dialog semacam ini, harus berpangkal pada komitmen dan semangat bersama yang bertujuan untuk membangun saling keterpercayaan diantara peserta dialog. Sebab, spirit dari interaksi dialog itu sendiri pada prinsipnya merupakan strategi efektif dalam

menghadapi perbedaan agama, (Schumman, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Dengan cara penelitian ini, maka data-data diperoleh secara mendalam, berdasarkan pemahaman para informan, (Chreswell, 2010), data-data, diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan, dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatar-belakangi perilaku informan, terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak, (Usman & Akbar, 2008). Wawancara dilalukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan yang meliputi para tokoh agama, pemerintahan: kepala desa Dalung (*Perbekel*), kepala dusun (*Kelian Dinas*), Camat Kuta Utara, ketua DPRD Badung, unsur FKUB, dan perangkat lembaga adat: *Bendesa Adat, Kelian Adat Desa*. Akhirnya, yang perlu dilakukan adalah mendiskripsikan dan menganalisis data secara jelas berdasarkan realitas di lapangan, terutama yang berkaitan langsung dengan prinsip hidup "*menyama braya*" sebagai pondasi utama relasi dialog agama-agama masyarakat multikultural di Desa Dalung.

Desa Dalung merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan alasan, Dalung merupakan potret desa yang cukup ketat dalam menjaga kerukunan relasi antar-agama; mampu mempertahankan nilai-nilai sosial yang sudah lama ada sebagai instrument pendukung dalam prinsip hidup "*menyama braya*". Selain itu, Dalung merupakan salah satu basis perjumpaan masyarakat lokal dan pendatang, dengan dinamika dan kohesi sosial yang cukup tinggi, baik itu yang berhubungan dengan pusat kegiatan study, pemukiman baru berupa perumahan maupun kegiatan usaha/bisnis. Desa Dalung juga merupakan basis berjumpanya agama-agama resmi yang diakui di Indonesia, tentu turut mewarnai kohesi sosial yang ada. Itu berarti, Dalung merupakan wilayah yang cukup strategis posisi dan perannya sebagai salah satu desa tujuan bagi wilayah kabupaten lain di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Menyama Braya

Generasi mula-mula masyarakat Bali, telah mewariskan keteladanan nilai-nilai prinsip hidup orang bersaudara, yakni hakikat hidup "*menyama braya*". Keteladanan hidup para pendahulu (leluhur), secara konsisten sudah seharusnya dihormati dan dihargai oleh

generasi masa kini. Menjadi penting juga dipahami, bahwa generasi pertama merupakan peletak dasar kehidupan sosial dan religius; mereka adalah sebagai penerima pertama wahyu dari dewa tertinggi (*the Highest God*), pendiri suku, dan penjaga etika-moral (Timo, 2016). Mereka telah berjuang menanamkan modal sosial ini tanpa memikirkan pamrih. Untuk hal tersebut, menjadi pantaslah untuk diapresiasi dengan menjadikan nilai-nilai persaudaraan sejati itu semakin dihayati dan diimplementasikan dalam membangun, merawat dan menjaga kerukunan relasi antar-agama dengan baik.

Keharmonisan relasi sosial yang terjalin di tengah-tengah masyarakat Dalung, sejauh ini dikatakan masih sangat kondusif. Hal itu dapat dipastikan, sebagai wujud konkrit dari implementasi praktek hidup "*menyama braya*". Selain itu, karena masih tingginya kesadaran moral antar individu untuk berinteraksi secara bermartabat melalui ruang-ruang dialog antar-tokoh agama, dan ketatnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yakni "*menyama braya*", (Perda No.4 Prop. Bali, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip hidup "*menyama braya*" ini, telah menjadi modal sosial masyarakat Bali turun-temurun yang tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini. Prinsip hidup

"*menyama braya*" merupakan konsep "kesemestaan", yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain (*the others*).

Fakta itu dapat dilihat dari cara bagaimana masyarakat Bali yang beragama Hindu menyebut mereka yang beragama Islam sebagai "*Nyama Selam*" atau saudara yang beragama Islam; demikian juga kepada yang beragama Kristen sebagai "*Nyama Kristen*" atau saudara yang beragama Kristen. Memaknai modal sosial yang tumbuh dan berkembang inilah yang kemudian dianggap sebagai bentuk dialog kehidupan antar-individu yang cukup kuat bagi masyarakat setempat. Hal itulah juga yang dianggap sebagai salah satu standar nilai peradaban dan menjadi tali pemersatu bagi relasi agama-agama di Dalung dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan Kniter dan Scuman di atas, pada akhirnya semakin meyakinkan untuk dipahami bahwa ruang-ruang dialog antar-agama itu, bukanlah kesempatan untuk saling berdebat, apalagi untuk saling bergejolak. Namun sebaliknya, masing-masing individu dan komunitas yang berdialog, mampu untuk saling belajar satu dengan lainnya melalui pengalaman hidup beragamanya masing-masing. Dialog semacam ini, sangat terbuka dan

dimungkinkan masing-masing pihak dapat mengalami perubahan dalam berinteraksi. Semangat keterbukaan terhadap mitra dialog, setidaknya lebih meyakinkan semua pihak untuk saling memahami keyakinan, pemikiran dan persoalan yang dihadapi oleh mitra dialognya. Dengan begitu, relasi dialog antar-agama di desa Dalung dapat berjalan efektif, karena penguatan prinsip hidup bersaudara orang Bali, "*menyama braya*" telah menjadi pondasi utama dalam membangun kerukunan agama-agama yang ada. Menjadi jelaslah, bahwa semangat menjalankan prinsip hidup bersaudara: "*menyama braya*" di desa Dalung, sesungguhnya mengisyaratkan bagi peserta dialog yang berbeda-beda itu untuk saling memperkaya pengalaman keberagamannya, mencari titik temu bersama untuk merawat kerukunan antar-agama, dan mengembalikan hakikat agama sebagai instrument perdamaian dalam bingkai kebhinekaan.

Selain daripada itu, untuk konteks desa Dalung, dalam hal relasi dialog antar-agama tidak hanya sekedar berbicara tentang fakta keberagaman saja, akan tetapi keterlibatan dan partisipasi aktif warganya dalam membangun kehidupan pluralis yang humanis, tetap menjadi hal yang penting untuk dijaga melalui prinsip hidup berbasiskan kekerabatan. Dengan

kata lain, bahwa elemen masyarakat yang berkerabat itu secara berkelanjutan ada upaya untuk menjalankan pola-pola relasi dialog melalui penerapan *awig-awig desa pakraman* (peraturan desa adat setempat). *Awig-awig*, merupakan produk desa Adat yang dihasilkan melalui *Paruman* atau lembaga pengambil keputusan tertinggi Desa Adat setempat. *Awig-Awig* adalah aturan yang dibuat oleh Desa Adat dan/atau *Desa Adat* yang berlaku bagi warga/*Krama* desa adat. Aturan ini disepakati untuk mengatur perilaku dari tata cara kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya *Awig-awig*, dipahami sebagai landasan hidup bermasyarakat dalam rangka memupuk kebersamaan warganya demi terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan harmonis.

Keberagaman itu tidak sekadar bertoleransi, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni proses pencarian pemahaman secara aktif dalam menembus batas-batas perbedaan. Ide-ide kerukunan dan toleransi terus digali dan dikembangkan dari dalam tradisi agamanya masing-masing. Keberagaman bagi warga Dalung adalah bukan berarti seseorang harus menanggalkan identitas keagamaan dan komitmennya terhadap agama tertentu, melainkan mengerti esensi dari kerukunan itu sebagai bentuk perjumpaan, dalam rangka untuk saling membangun

hubungan yang sinergis satu dengan yang lainnya. Relasi dialog antar-agama yang berbasiskan kekerabatan (*menyama braya*), menjadi pintu masuk bagi mereka yang bersedia untuk saling menghormati dan menghargai keunikan masing-masing tradisi agamanya. Sebab, dialog antar-agama merupakan spirit dan pondasi utama dalam membangun relasi antar-agama itu sendiri.

Kesepakatan dan intensitas perjumpaan antar-agama melalui ruang-ruang dialog tersebut, tentu merupakan modal dasar bagi masyarakat Dalung dalam membangun tatanan sosial yang dinamis. Kondisi ini hanya mungkin terjadi secara berkelanjutan, manakala dialog lembaga keagamaan, dialog tokoh-tokoh masyarakat, dialog *Paruman* adat yang umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian "hal-hal praktis" dan "aktual", diharapkan mempunyai kesadaran moral untuk memelihara semangat dialog berbasis kekeluargaan itu. Potret Desa Dalung yang memiliki keunikan dalam relasi sosial keagamaan, terus akan digali bagian-bagian penting, terkait dengan relasi antar-agamanya. Pola-pola relasi antar-agama di Dalung dapat dijelaskan pada aspek relasi-relasi sosial kekerabatan dan melalui kegiatan keagamaan termasuk juga peranan para

tokoh masyarakat dalam merawat kerukunan agama-agama.

Adanya ajaran agama yang dimiliki dari masing-masing agama, yang pasti secara sadar mereka berusaha untuk saling menghayati, menghormati dan menghargai demi terjaminnya kohesi sosial yang harmoni. Itulah juga yang maksudkan Weber, dalam pandangannya bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat-sosio-kultura, (Schefer, 1989). Realitas sosial (harmoni sosial) adalah spirit untuk menentukan tata kelola kehidupan keagamaan, (Durkheim, 1947). Memperhatikan kedua pandangan ini, dapat dipahami bahwa pola relasi keberagaman masyarakat Dalung adalah upaya membangun harmoni sosial yang berbasiskan kekeluargaan (*Menyama braya*).

Praktik keberagaman yang mereka kembangkan, tentu akan semakin memperkuat apa yang diajukan oleh Weber, bahwa agama menjadi spirit dalam menata kehidupan sosial yang harmonis. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa upaya membangun kerukunan antar umat beragama tidak semata-mata ditentukan oleh semangat keagamaannya, akan tetapi lingkungan dan struktur sosial pun turut berperan dalam

dimensi keberagamannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang mengatakan, bahwa pola keberagaman merupakan suatu kesadaran kolektif dari seluruh kesadaran individu untuk menjaga kohesi sosial setempat.

Dengan merujuk dari kedua pandangan di atas, maka dapat dipahami, bahwa harmoni sosial keagamaan yang berujung pada kerukunan antar umat beragama di Dalung tidak hanya dibangun melalui pemahaman keagamaan semata, tetapi sangat mungkin juga dibangun melalui tradisi sosial yang sudah mapan. Paradigma inilah yang kemudian dijadikan sebagai argumentasi utama dalam tulisan ini untuk memahami, relasi dialog agama-agama di Desa Dalung Bali, dibangun atas dasar kesadaran moral secara kolektif dari masyarakatnya, dengan merujuk pada nilai-nilai kekerabatan, "*menyama braya*". Oleh karena itulah, kehidupan sosial-keagamaan pada konteks masyarakat Dalung, menjadi penting dan menarik untuk diteliti secara mendalam dan menyeluruh.

Nilai-Nilai Sosial Berbasis Kearifan Lokal: *Awig-Awig* Desa Adat, Penghormatan Leluhur, Sistem Subak dan Tradisi *Ngejot-Megibung*

Sebagai salah satu desa adat yang cukup besar, masyarakat Dalung secara

konsisten sangat taat terhadap aturan adat yang berlaku atau yang telah ditetapkan oleh desa adat Dalung (*Paruman Adat*). Aturan adat tersebut bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat desa secara komprehensif. Aturan tersebut adalah "*awig-awig*", (Rindawan, 2017). Secara praktis aturan desa adat ini, telah dijelaskan di atas, yang diberlakukan bagi *Krama Bali, Krama Tamiu, dan Tamiu*, yakni *awig-awig* ini dipahami untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya dan merupakan alat atau dasar untuk mengatur perilaku moralitas masyarakat dalam beraktifitas sehari-hari. Itu berarti, kebermanfaatan aturan adat tersebut setidaknya-tidaknyanya berfungsi untuk melestarikan adat dan budaya di Bali dan berperan sebagai dasar untuk mengontrol (*memfilterisasi*) segala bentuk perilaku moral individu masyarakat adat setempat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari pada itu, aturan tersebut juga merupakan politik hukumnya desa adat dalam mempertahankan eksistensinya, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi sebagai daerah pariwisata yang setiap hari warga Bali bergesekan langsung dengan pola-pola dan karakter hidup budaya orang asing.

Nilai-nilai sosial berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam aturan tersebut, tidak hanya sebatas dinarasikan

kepada komponen masyarakat desa adat, akan tetapi juga kepada kelompok sosial lainnya yang berbeda agama, suku dan status sosial. Kelompok masyarakat adat yang dimaksudkan itu mencakup, pertama: "*Krama desa adat*, yakni warga masyarakat Bali beragama Hindu yang *Mipil* dan tercatat sebagai anggota di desa adat setempat. Kedua, *Krama Tamiu*, yakni warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak *Mipil*, tetapi tercatat di desa adat setempat. Ketiga, *Tamiu*, yakni orang selain *Krama desa adat* dan *Krama Tamiu* yang berada di *Wewidangan* desa adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di desa adat setempat." (Perda No. 4 Gubernur Bali, 2019).

Ketiga kelompok masyarakat tersebut di atas, mereka saling membuka diri untuk mendialogkan, saling *sharring* semua nilai-nilai sosial yang mengikat mereka dalam satu kohesi sosial. Melalui ruang-ruang dialog itu, turut serta didalamnya peranan para tokoh masyarakat adat, tokoh agama dan pemerintahan di Dalung, yang berusaha secara terbuka senantiasa saling bersinergi untuk *saling asah, saling asih dan saling asuh*. Oleh Izak Lattu, berpendapat bahwa keterbukaan ini dimaksudkan untuk belajar saling mendengarkan dan belajar dari kelompok yang lain secara otentik, (Lattu, 2016).

Sikap saling terbuka (*inklusif*) tentu merupakan keharusan sebagai bentuk kesadaran moral dan tanggung jawab bersama bagi masyarakat desa itu sendiri demi kebermanfaatan dan keberlangsungan hidup generasi berikutnya, terutama juga dalam rangka menjaga relasi harmonis hubungan antar-agama yang ada.

Prinsip hidup "*menyama braya*" dalam konteks masyarakat Dalung, adalah salah satu nilai sosial yang sangat penting untuk membantu mereka dalam membangun pohon kekerabatannya. Nilai sosial ini dibudayakan, adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai moral, keteladanan hidup para leluhur sebagai identitas sosial kerabat mereka yang nyaris terlupakan. Kenyataan inilah juga, yang membuat masyarakat Dalung berusaha mengidentifikasi garis keturunan terutama dari garis turunan ayah mereka sambil mempertahankan budaya Bali yang diilhami oleh agama Hindu.

Eviatar Zerubavel mengatakan, bahwa penelusuran latar belakang leluhur (kerabat mula-mula) ternyata sangat mempengaruhi, tidak hanya bagaimana orang lain melihat satu komunitas tertentu, tetapi juga bagaimana komunitas tersebut mengalami dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dengan mengetahui siapa kita dan dari garis leluhur mana kita berasal,

sesungguhnya itu merupakan dasar bagi perasaan kita tentang siapa kita, (Zerubavel, 2012). Sebaliknya, bagi orang-orang yang mengalami "kekosongan silsilah" seringkali mengalami masalah/krisis identitas yang serius dalam membangun relasinya.

Hubungan leluhur dengan kerabat-kerabat yang ada sekarang ini, tentu telah menjadi hubungan kunci dalam struktur sosial yang juga turut mempengaruhi kohesi sosial di Dalung. Luluhur dalam konteks ini, telah dipahami sebagai poros utama sebagai pendiri suku, dimana sebagian besar interaksi antar-umat dan antar-agama menjadi begitu kuat. Oleh sebabnya, penghormatan terhadap leluhur (generasi mula-mula) bagi masyarakat Dalung sangat penting untuk dihidupi kembali secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini penulis semakin yakin, bahwa nilai-nilai sosial lainnya yang cukup mempengaruhi kuatnya relasi dialog antar-agama di Dalung sehingga mereka bisa hidup rukun dalam kemajemukannya, adalah menghadirkan dan menghidupkan kembali narasi historis tentang garis keturunannya. Yewango, berpendapat mungkin inilah yang dimaksudkan bahwa kemajemukan itu bisa menjadi tantangan tetapi juga menjadi kekuatan maha dahsyat yang dapat menggerakkan kita untuk lebih maju

dalam perjalanan sejarah, (Yewango, 2002).

Penghormatan dan semangat penelusuran kembali terhadap ikatan leluhur bagi masyarakat Dalung, sesungguhnya dapat dipahami sebagai produk dari tradisi sosial tertentu yang memperhitungkan keterkaitan silsilah, yang pada dasarnya menentukan siapa yang kita anggap sebagai leluhur kita. Mereka lebih dari sekadar catatan sejarah, mereka adalah narasi yang kita bangun untuk menjadikan mereka leluhur kita. Cara kita membangun silsilah dengan demikian memberi tahu kita sebanyak mungkin tentang masa kini dan juga masa lalu. Merekonstruksi masa lalu silsilah, juga memainkan peran utama dalam upaya kita untuk secara prospektif membentuk masa depan.

Menjelajahi dan menghidupkan kembali garis keturunan yang dimaksudkan Zerubavel, sesungguhnya dibalik itu, ternyata kita sedang berupaya mengungkapkan logika yang dengannya kita benar-benar memilih dari semua individu, bahwa dari siapakah kita secara biologis turun? Dari yang kita ingat, siapakah sesungguhnya leluhur kita? Dan dari semua orang sezaman kita yang secara biologis kita miliki, dan termasuk orang-orang yang kita anggap sebagai saudara, sesungguhnya menjadi penting

untuk diketahui seutuhnya. Oleh karenanya, menjadi jelas disini bahwa penelusuran genalogis pribadi secara kolektif itu, sebenarnya kita juga sedang dan turut mengungkapkan perilaku sosial dalam membangun keluarga, bangsa, ras, dan komunitas kita.

Subak merupakan salah satu organisasi kecil yang bersifat tradisional bagi masyarakat Bali, yang didalamnya mengandung nilai-nilai sosial kearifan lokal, sebagai warisan leluhur masyarakat Bali. Subak bagi masyarakat Bali bukan hanya sekadar berbicara tentang sawah, akan tetapi Subak pada sisi yang lain dapat dipahami sebagai sebuah identitas masyarakat Bali, (Satria, 2017). Pengertian ini, dimaksudkan adalah dalam rangka menampilkan sebuah kombinasi dari semangat gotong-royong, dimensi pengelolaan sistem, tata kelola lahan garapan yang dekoratif, budaya etos kerja yang tinggi, dan peran aktif masyarakat sebagai bentuk kebersamaan yang demokratis. Kesemuanya ini, merupakan instrument kekuatan nilai budaya yang luar biasa, yang dapat ditampilkan sebagai bukti bahwa inilah budaya-kultural hidup masyarakat Bali yang patut dilestarikan turun-temurun.

Organisasi Subak ini, secara umum dalam konteks masyarakat Bali berfungsi sangat penting dalam pengaturan sistem

pengairan atau irigasi sawah-sawah garapan. Sistem pengairan tersebut digunakan pada saat akan bercocok tanam padi, dimana para petani secara merata akan mendapatkan jatah air untuk lahan garapannya. Sistem organisasi subak ini, juga memiliki susunan pengurus, yang mencakup seorang ketua (*kelian subak/Pekaseh*), wakil ketua (*Pangliman/Petajuh*), ada juru tulis bernama *Penyarikan*, bendahara bernama *Juru Raksa/Petengen*, (Parmadi, 2016). Kemudian dalam hal urusan pengumuman atau pemberitahuan kepada anggota Subak dikenal dengan nama *Juru arah/kasinoman*, dan dalam hal urusan ritual atau persembahyangan dilakukan oleh seorang *Pemangku*, sedangkan untuk anggotanya dikenal dengan sebutan *krama subak*. Kepengurus tersebut, berkerja dengan tidak digaji, sebab semuanya bekerja secara sukarela dan sosial.

Organisasi subak ini merupakan organisasi bersifat otonom; rancangan aturan yang dibuatnya disebut *awig-awig* atau *perarem* yang dibuat sendiri berdasarkan kesepakatan kelompok mereka masing-masing. Fasilitas dalam pengairan Subak tersebut adalah bendungan air (*pengalapan*), parit (*jelinjing*) dan saluran air menuju tempat garapan masing-masing (*cakangan*). Cakangan ini penting untuk pengaturan

masuknya air irigasi, baik itu dapat dipahami sebagai bentuk upaya ketinggian serta lebarnya akan untuk menjaga dan memelihara modal disesuaikan dengan luas masing-masing sosial yang sudah mapan dan membudaya garapan. sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dalung.

Bertitik tolak dari keunikan dan daya tarik sistem irigasi tradisional subak ini, maka pada tanggal 29 Juni 2012, badan dunia Unesco, mendeklarasikan Subak (Bali Cultur Landscape), sebagai situs warisan dunia, (Windia, 2015). Dengan penetapan tersebut, telah meningkatkan arus kunjungan wisatawan manca negara semakin tinggi, dengan tujuan ingin melihat lebih dekat sistem subak tersebut. Demikianlah subak merupakan sebuah identitas budaya Bali sebagai cerminan kearifan local yang berhasil dilestarikan sehingga berhasil dalam mengangkat derajat bangsa dan masyarakat Bali itu sendiri.

Salah satu faktor keunggulan dan keberhasilan merawat kerukunan umat beragama di desa Dalung adalah eksisnya nilai budaya kearifan lokal, yakni tradisi "*ngejot-megibung*". Tradisi *Ngejot* merupakan tradisi bagi masyarakat Bali untuk saling mengunjungi dan berbagi makanan, yakni menjelang atau pada saat moment hari raya keagamaan masing-masing agama, (Baharun, 2018). Tradisi ini dianggap sebagai nilai sosial yang berorientasi pada upaya menjaga relasi dialog harmoni antar-agama, dan juga

untuk menjaga dan memelihara modal sosial yang sudah mapan dan membudaya sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dalung.

Tradisi ngejot ini merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Bali, yang juga dianggap sebagai faktor strategis terciptanya integrasi sosial bagi masyarakat Bali, (Pageh, 2013) terutama saat dimana masing-masing umat beragama akan merayakan upacara keagamaannya. Pada momentum istimewa dan baik ini, biasanya partisipasi aktif dari umat lain saling kunjung-mengunjungi seraya membawa dan memberikan buah-buahan, lauk-pauk maupun jajanan.

Tradisi ngejot ini, bagi umat muslim dipahami sebagai representasi dari dakwah *bil hal* untuk menyampaikan pesan kerukunan beragama, (Baharun, 2018). Sementara bagi umat Kristen, tradisi ngejot ini dipahami sebagai bentuk pelayanan kasih persaudaraan (perjamuan kasih), dalam dimensi semangat berbagi dan peduli (*care*) dengan sesama. Terbukti, tradisi bernilai kasih-kepedulian dan dakwah itu dapat lestarian dan dipertahankan hingga hari ini. Dengan demikian, tradisi ngejot dianggap sebagai ruang perjumpaan dan kesempatan berharga untuk saling berdialog, seraya

mengekspresikan semangat kerukunan antar-agama dalam bingkai kebhinekaan.

SIMPULAN

Fakta dari prinsip hidup "menyama braya" di Desa Dalung masih menjadi faktor penentu sebagai pondasi utama dalam membangun relasi dialog agama-agama. Hubungan agama-agama di Dalung merupakan bentuk relasi dialog relasional dan *sharing* nilai-nilai kehidupan peradaban sosial yang saling menguntungkan, yang mampu diimplementasikan melalui sikap saling asah, saling asih dan saling asuh, diantara masing-masing kelompok agama yang ada. ~~Ketiga~~, Nilai-nilai kearifan lokal yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Dalung, telah mendorong terwujudnya integrasi sosial, yang mencakup relasi masyarakat, relasi antar-agama dan relasi antar-etnik, hingga saat ini tetap terjaga dan terkondisi dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan di atas adalah mengenai nilai-nilai dan norma-norma hakekat hidup masyarakat Bali, diantaranya: menyama braya, Tri Hita Karana, termasuk didalamnya dalam bentuk relasi sosial yang nampak dalam budaya penghormatan terhadap leluhur, tradisi ngejot, dan praktek penerapan sistem subak yang unik dan khas Bali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Teriring ucapan trimakasih yang tulus kepada semua pihak dan rekan-rekan seperjuangan saya di MSA 2018-UKSW, yang telah berkontribusi dan memotivasi saya dalam penulisan artikel. Terutama ucapan terimakasih saya sampaikan kepada beasiswa Notohamidjoyo UKSW, GKPB, dan JUPIIS yang telah bersedia membantu penulisan artikel ini hingga pada akhirnya dianggap layak untuk dipublikasikan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A, (2017). *Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama*. Jurnal: SMaRT, Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, 3 (1), 119-124.
- Baharun, H, (2018). *Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal*. FENOMENA: Jurnal Penelitian, 10 (1), 1-26.
- Creswell, J.W., (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E, (1947). *The Elementary Form of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Gubernur Bali. (2019). *Peraturan Daerah Propinsi Bali*, (4) 1, 21-33.
- Knitter, P.F., (2003). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kunawi, B, (2013), *Pola Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu di Denpasar Bali*. ISLAMICA: Jurnal Study Keislaman, 8 (1), 1-27.
- Lattu, Y.M.I, (2018). *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University.
- Lattu, Y.M.I., (2016). *Performative, Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama*, dalam *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama*, Universitas Kristen Satya Wacana, Izak Lattu, eds. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pageh, I.M, (2013). *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku*

- Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah.* Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2 (2), 239-248.
- Pals, D.L. (1996). *Seven Theories of Religion.* New York: Oxford University Press.
- Parmadi, I.G.N.W. & Kusuma, P. (2016), *Perancangan Karya Ilustrasi Guna Pengenalan Sistem Irigasi Subak Kepada Masyarakat Muda Di Pulau Bali.* Jurnal KALATANDA, 1 (1), 81-100.
- Rindawan, I.K, (2017). *Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Bali.* Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, 1-9.
- Rumapea, M.E., (2016), *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial,* 8 (1) (2016): 15-25
- Saleh, S, (2013). *Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali.* Jurnal: AL-FIKR, 17 (1), 167-175.
- Samiyono, D, (2017). *Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial.* Jurnal Sosiologi Walisongo, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 1 (2): 195-206.
- Satria, C., Dkk, (2017). *Fotografi Decopauge Keindahan dan Fenomena Subak Bali di Gianyar dan Bangli.* Jurnal PRABANGKARA, 21 (2), 51-57.
- Schefer, R.T. (1989). *Sociology: A Brief Introduction.* New York: Mc Graw-Hill.
- Schumman, O, (2003). *Some Reflection on the Meaning and Aims of Interfaith Dialogue, in Dialogue and Beyond: Christians and Muslims, Together on the Way.* Switzerland: The Lutheran World Moderation.
- Schumman, O,, (2008). *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Suharyanto, A., (2013). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA),* 2 (1): 192-203
- Timo, E.I.N, (2016). *Dunia Supranatural, Spiritisme dan Injil.* Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Titaley, A.J, (2013). *Religiositas di Alenea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama.* Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Usman, H. & Akbar, P.S, (2008). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Windia, W., Dkk, (2015). *Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia.* JURNAL KAJIAN BALI, 5 (1), 23-56.
- Yewango, A.A., (2002). *Agama dan Kerukunan.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Zerubavel, E, (2011). *Ancestors and Relatives, Genealogy, identity, & community,* Oxford University Press.